

PROFESIONALISASI DA'I DI ERA GLOBALISASI

Oleh: Adri Efferi

(Dosen Pasca Sarjana STAIN Kudus)

Abstrak

Tujuan dakwah sebagai komunikasi adalah memberi informasi tentang agama Islam, tujuan ini bukanlah tujuan final. Perkembangan dakwah tidaklah berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Aktifitas dakwah akan terus berlangsung selama masih berdiri langit dan bumi, untuk menyampaikan informasi mengenai agama Islam, agar semua orang memperoleh pengetahuan tentang agama Islam dan mengerti tentang Islam. Sebagai bukti mengerti tidaknya umat ini dengan Islam, akan terlihat manakala mereka mau melakukan kebaikan dan meninggalkan perbuatan tercela. Adapun tujuan final dari dakwah tersebut untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Tapi sayangnya, melihat realitas yang ada, alih-alih mencapai tujuan akhir, untuk keperluan saat ini sekalipun tujuan dakwah itu masih sangat jauh dari harapan. Berbagai sorotan miring tentang dunia dakwah ini, tentunya akan teralambat pada sosok da'i sebagai orang yang dianggap sangat bertanggung jawab, terhadap sukses atau pun gagalnya sebuah aktifitas dakwah.

Kata Kunci: *Dakwah, Da'i dan Profesional.*

A. Pendahuluan

Majunya perkembangan zaman semakin mengikis aqidah, dan menggerogoti benteng pertahanan umat Islam, mengetuk para da'i

untuk berusaha keras mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar. Cukup banyak para da'i yang mendakwahkan ajaran Islam, akan tetapi, hasilnya belum mampu mengatasi permasalahan ummat Islam secara sempurna. Bahkan peningkatan antara hasil dakwah yang dilakukan para da'i dengan permasalahan yang ada tidak berbanding lurus. Pertanyaan mendasarnya tentulah mengapa fenomena ini bisa sampai terjadi.

Jika kita melihat realita di masyarakat, ternyata ada beberapa hal yang memicu permasalahan dakwah menjadi semakin kompleks. Diantaranya, para da'i hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan bagaimana keberhasilannya. Dengan kata lain, seorang da'i lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Padahal berdakwah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi perlu juga perencanaan yang matang agar dakwah yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Sesuai dengan arti katanya, dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT. Aktifitas dakwah atau berdakwah dalam perspektif agama Islam menduduki posisi yang utama, sentral dan sangat strategis. Melihat kondisi ini, sudah seharusnya aktifitas dakwah mendapat perhatian yang serius, baik dari sisi penyampai (da'i) maupun pesan atau materi yang akan disampaikan. Karena tidak bisa dipungkiri, baik atau buruknya perilaku umat, kegagalan atau keberhasilan Islam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan.

Menurut Didin Hafiduddin (2000: 67) kesalahpahaman tentang makna dakwah akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional dakwah, demikian juga materi dakwah maupun metode yang tidak tepat justru akan mengakibatkan pemahaman dan persepsi yang keliru tentang Islam itu sendiri. Akibatnya, citra Islam menjadi rusak justru oleh umat Islam sendiri yang pada mulanya dimulai dari kenyataan dakwah yang hanya bersifat rutinitas dan artifisial, tanpa memberikan pengaruh apa-apa. Padahal, tujuan dakwah adalah untuk

mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih Islami, lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah.

Sesuai dengan judul, tentunya fokus tulisan ini akan lebih banyak mengupas perihal dakwah itu dari sisi pendakwahnya (para da'i). Dalam perspektif kitab suci, sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan membawa tugas dan amanah yang sangat berat (wakil Allah di bumi atau *kehalifah fil ard*). Diantara tugas kekhalifahan itu adalah menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari kejahatan (*nahi mungkar*). Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Ali Imron/3: 110)

Berdasarkan ayat ini, setiap manusia memiliki tugas untuk menyeru manusia lain, apabila menemukan perilaku yang belum sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, setiap manusia memiliki kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar (dakwah). Sebagai dai tentu saja kita ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwah. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal soleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci, begitu seterusnya.

Misi dakwah ini relevan dengan definisi dakwah yang dikemukakan oleh Syekh al-Baby al-Khuly dalam kitabnya *Tazkirah al-Du'ab*, yang dikutip kembali oleh Yunan Yusuf (2003: xiv) yaitu adanya perubahan situasi orang lain. Perubahan dimaksud bukan hanya sekadar perubahan yang bersifat sementara, melainkan perubahan yang bersifat mendasar, karena munculnya kesadaran dan keyakinan.

Masih terkait dengan kegiatan dakwah, saat ini kita sedang berhadapan dan berada dalam arus globalisasi. Proses perubahan berlangsung begitu cepat dan jawaban selalu jauh tertinggal di belakang. Oleh karena itu, mau tidak mau peran-peran keagamaan perlu ditinjau

ulang dan direvitalisasi. Sebab di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi yang berlangsung sangat cepat dan sulit ditebak arahnya itu, orang masih tetap percaya dan berharap pada agama (dalam segala bentuknya) untuk tampil menghadapi dan memecahkan masalah yang ditimbulkannya.

Dari kondisi seperti itulah maka dakwah bukanlah kegiatan yang ajek atau kaku dengan metode penyampaian doktriner *an sich*, tetapi ia merupakan kegiatan yang dinamis mengikuti kondisi dan realitas yang terus berubah namun tetap menjaga normatifitas pesan. Karena itulah wajar jika sekarang bertebaran para da'i bak jamur di musim hujan dengan "menawarkan" metode masing-masing secara unik. Namun terkadang amat disayangkan dari kebanyakan da'i yang muncul secara dadakan itu, yang lebih dipentingkan adalah aspek penampilan atau metode penyampaian dakwah saja, tetapi materi yang disampaikan hanya sebatas bumbu penyedap semata.

Berdasarkan realitas yang saat ini dihadapi oleh dunia dakwah kita, pembahasan ini nanti diharapkan dapat mendudukkan kembali, aktifitas dakwah itu pada posisi yang semestinya sesuai dengan makna hakikinya.

B. Memaknai Profesi Da'i

Kata da'i seringkali dimaknai pelaku atau orang yang melakukan aktifitas dakwah. Adapun pengertian dakwah menurut bahasa, para ahli sepakat bahwa kata ini berasal dari kosakata Arab yang berarti memanggil, menamakan, mengundang. (Nuh dan Bakry, 1996: 105). Sementara itu menurut Jamaluddin Kafie (1993: 29) kata dakwah bisa juga bermakna menyeru, mengajak dan mendo'akan yang terkandung arti di dalamnya menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kata menyeru ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. Yunus/10: 25)

Maksud dari ayat tersebut bahwa Allah SWT menyeru agar manusia masuk ke dalam surga-Nya, dalam konteks ayat ini Allah SWT adalah penyeru. Senada dengan ayat ini firman Allah SWT:

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al Abzab/ 33: 46)

Kata penyeru pada ayat di atas, yaitu menyeru kepada manusia untuk mentauhidkan (mengesakan) Allah SWT, maka seorang penyeru adalah seseorang yang mengajak kepada suatu perkara apa pun bentuknya, adapun bentuk jamaknya adalah *du'aat* dan *daa'un* sedang bentuk mufrodnya adalah *da'i* dan *da'iyah*.

Para ahli juga mengemukakan beberapa definisi dakwah, diantaranya menurut A. Hasmy (1997: 18) dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri. Sementara itu menurut Syekh Ali Mahfud yang dikutip kembali oleh M. Kholili (1992: 66), dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan dua ayat yang telah dikutip dan didukung oleh pernyataan beberapa ahli di atas, sementara dapat disimpulkan bahwa seorang da'i adalah seseorang yang mengajak orang lain, untuk masuk ke dalam agama Islam serta mengajak mereka untuk mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan, sesuai dengan syar'iat Islam, dengan memanfaatkan sarana-sarana yang dibolehkan secara syar'i (agama).

Sesuai dengan pembatasan definisi tersebut di atas, semakin memperjelas kepada kita semua bahwa berkenaan dengan materi da'wah, meliputi permasalahan agama Islam secara menyeluruh, baik dari sisi keyakinan (aqidah), amalan-amalan (syari'at), budi pekerti (akhlak), dan tata cara bergaul (muamalah) dengan sesama manusia. Adapun target atau orang yang didakwahi (*mad'uwun*) adalah seluruh manusia sesuai dengan keadaannya. Jika orang-orang kafir maka mereka diajak untuk mau masuk ke dalam agama Islam terlebih dahulu, sedangkan orang-orang yang banyak mengerjakan perbuatan dosa, maka mereka diajak untuk jujur dalam keimanannya dan benar dalam mengamalkan Islam serta kewajiban-kewajiban yang lainnya, adapun para pelaku maksiat maka mereka diajak untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat itu, dan demikian seterusnya.

Tidak diragukan lagi, bahwa diterimanya dakwah seorang da'i adalah termasuk kesuksesan yang sangat besar, karena pada intinya ia menyampaikan kepada manusia tentang Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan yang tidak kalah pentingnya, seorang da'i adalah seseorang yang menyampaikan hukum-hukum Islam, serta berpegang teguh dengan syari'at Islam disamping ia juga sebagai pelaksana dari apa-apa yang telah disampaikannya itu.

Oleh karena itu, sesungguhnya keberhasilan dan kesuksesan ini memiliki dampak yang sangat besar dan terpuji, yang menjadi suatu keharusan untuk dicari oleh setiap yang menekuni bidang ini. Menurut Ali bin Umar bin Ahmad Ba Dahdah (2012: 21), ada beberapa penjelasan mengapa aktifitas dakwah itu menjadi sesuatu yang sangat penting, diantaranya:

1. Mendapat Pahala yang Sangat Besar

Terkait dengan besarnya pahala yang Allah SWT janjikan bagi para da'i ini, dapat kita temui dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri?" (QS Fushshilat: 33)

Ganjaran yang besar dari Allah SWT ini, semakin diperjelas lagi dalam salah satu hadis shahih dari Nabi Muhammad saw: *“Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk seorang saja dengan sebab perantaraannya, maka itu lebih baik bagimu dari pada mendapatkan onta yang berwarna merah (barta yang mewah)”*. (HR Bukhari dan Muslim) Dalam hadits ini disebutkan hanya dengan menjadi perantara seseorang mendapat hidayah, seorang da'i akan mendapat begitu besar pahala. Bisa dibayangkan kalau yang mendapat petunjuk itu sekelompok orang, maka sudah pasti pahala yang akan diperoleh akan bertambah dan berlipat-lipat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw: *“Siapa yang mengajak ke dalam kebaikan, maka sesungguhnya baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikitpun pahala-pahala mereka”*. (HR Muslim)

2. Menyebarnya Kebaikan

Sesungguhnya keberhasilan seorang da'i dalam da'wahnya, akan menambah dan tersebarnya kebaikan karena banyaknya orang yang berpegang teguh kepada syari'at Islam. Implikasi lanjutannya adalah keridhoan dan turunnya pertolongan Allah SWT, serta terciptanya perubahan secara menyeluruh di tengah-tengah umat, sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*. (QS ar-Ra'd: 11)

3. Akan Mengurangi Kebatilan

Setiap keberhasilan suatu aktifitas dakwah, baik dalam masalah pemikiran atau tingkah laku manusia, maka secara tidak langsung merupakan penghancur bagi kebatilan. Seperti yang kita ketahui bersama, kebatilan apapun jenisnya hanya akan mengajak manusia kepada jalan-jalan atau tingkah laku yang tercela (murka Allah SWT). Oleh karena itu, kesungguhan seorang da'i dalam menjalankan dakwahnya, sehingga terwujud keberhasilan merupakan suatu hal yang

sangat penting, untuk senantiasa menjaga umat dari kejelekan dan makarnya para pelaku kebatilan.

4. Melindungi Islam dari Pemikiran serta Perbuatan yang Salah

Dikarenakan seorang da'i kurang memperhatikan sebab-sebab keberhasilan dan kesuksesan dalam berdakwah, akan mengantarkan seorang da'i ke dalam kegagalan dan kekecewaan. Dampak selanjutnya adalah munculnya pemahaman serta perbuatan yang salah di kalangan umat. Sebagai contoh, seorang da'i senantiasa menganjurkan pendengarnya untuk senantiasa mengerjakan kebajikan, akan tetapi dia sendiri terkadang tidak mempraktekkan hal itu dalam kesehariannya. Walhasil, tentunya umat akan terombang ambing dalam keraguan, karena apapun perilaku seorang da'i adalah panutan bagi mereka. Maka jangan salahkan bila kemudian umat menjadi antipasti bahkan menolak atau lari darinya.

C. Figur Ideal Seorang Da'i

Mengingat bahwa dakwah itu sangat luas dan tidak dapat dilaksanakan sendiri-sendiri, disamping juga mempunyai jangkauan yang begitu kompleks, maka aktifitas ini hanya dapat dilaksanakan atau berjalan secara efektif manakala dilakukan oleh tenaga-tenaga yang mampu dalam tugasnya.

Secara garis besar, persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang da'i tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian pokok, yaitu persyaratan yang bersifat rohaniah (psikologis) dan persyaratan yang bersifat jasmaniah (psikis). Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bersifat Rohaniah (Psikologis)

a). Iman dan Taqwa Kepada Allah SWT

Syarat terpenting pertama yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bagi seorang da'i diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat

memerangi hawa nafsunya, sehingga diri sendiri lebih taat kepada Allah SWT bila dibandingkan dengan orang-orang atau jama'ah yang menjadi sasaran dakwahnya. Jangan sampai ia menjadi seperti perumpamaan lampu yang menerangi (memberi penerangan) kepada seluruh manusia, padahal ia sendiri terbakar oleh apinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca AlKitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.

Senada dengan ayat ini, firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah/2 ayat 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتُونَ الْآخِرَ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: Di antara manusia ada yang mengatakan: «Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa seseorang yang berdakwah kepada orang lain, sedangkan dirinya sendiri belum beriman kepada Allah SWT, laksana ia menipu Allah SWT dan orang mukmin. Dan sesungguhnya tatkala ia menipu Allah SWT, pada hakekatnya ia telah menipu dirinya sendiri, dan tentunya ia akan menerima kehancuran atas apa yang diperbuatnya tersebut.

b). Tulus Ikhlas dan Tidak Mengutamakan Kepentingan Pribadi

Seorang da'i harus memiliki niat yang lurus dalam melaksanakan aktifitas dakwah, hal ini karena kegiatan dakwah bersifat ubudiyah atau amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT. Dengan kata lain, kegiatan dakwah itu mempunyai

nilai ibadah dan syarat diterimanya sebuah ibadah karena adanya keikhlasan dari pelakunya, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al Bayyinah/98 ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

c). Ramah Tamah dan Penuh Pengertian

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat propaganda, agar kegiatan ini dapat diterima oleh orang lain (yang dipropagandai) maka sudah seharusnya si pelaku mempunyai sifat ramah, sopan dan mudah membantu. Seorang da'i disamping harus memiliki kemampuan memilih bahasa yang akan digunakan, juga harus memiliki rasa bahasa, tutur kata, prilaku yang dapat mendatangkan kesejukan, ketentraman dan kedamaian kepada mereka yang akan didakwahi. Landasan sifat dan perilaku ini dapat dijumpai pada firman Allah SWT dalam surat Ali Imron/3 ayat 159:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

d). Rendah Hati (Tawadu'), Tidak Memiliki Sifat Egois dan Terbuka

Rendah hati itu sangat berbeda dengan rendah diri, karena rendah diri hanya dimiliki oleh orang-orang yang tidak percaya diri (pengecut), sedangkan rendah hati dimiliki oleh orang-orang yang penuh rasa percaya diri.

Ego adalah watak yang menonjol keakuannya, angkuh dalam pergaulan, merasa dirinya paling terhormat, lebih pandai dan lain sebagainya. Semua sifat ini seyogianya dijauhi oleh para da'i, agar kegiatan dakwah yang dilakukan bisa diterima oleh para pendengar (jama'ah). Dan yang tidak kalah pentingnya seorang da'i harus memiliki sifat terbuka, terhadap berbagai kritik dan saran, karena sebagai manusia biasa tentunya seorang da'i tidak akan luput dari berbagai kesalahan, kelemahan dan kekurangan.

e). Antusias (Bersemangat) dan Sabar

Seorang da'i harus mempunyai semangat perjuangan, sebab dengan memiliki semangat ini ia tidak gampang putus asa, kecewa dan lain sebagainya. Para da'i harus mengambil teladan dari para Nabi dan Rasul dalam berdakwah, meskipun beragam corak tantangan, hambatan dan gangguan serta godaan yang menghalangi, mereka tidak pernah mengeluh apalagi berhenti dari aktifitas dakwahnya. Demikian pula yang akan dihadapi oleh para da'i, tidak mungkin mereka akan selalu merasakan kondisi mulus dalam aktifitas dakwahnya, oleh karena itu sifat sabar mutlak harus dimiliki.

f). Memiliki Jiwa Toleran dan Terbuka

Toleransi berarti seorang da'i bisa menerima dan menghargai pendapat lain yang berbeda. Namun perlu digarisbawahi bahwa sikap toleran ini tentunya sebatas bidang muamalah (sosial) saja, apabila menyangkut persoalan-persoalan akidah (keyakinan) seorang da'i harus tetap istiqomah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Kafirun/109 ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkuulah, agamaku.

g). Memiliki Pengetahuan yang Luas

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang da'i tidak hanya sebatas persoalan-persoalan yang terkait dengan kecakapan atau keterampilan berdakwah saja. Lebih dari itu seorang da'i juga harus menguasai berbagai disiplin ilmu lain, agar wawasan dan pengetahuannya semakin mumpuni. Hal ini disebabkan semakin hari problematika yang dihadapi umat akan semakin kompleks, dan mereka membutuhkan para da'i yang mampu memberikan jawaban dari setiap problematika yang dihadapi itu.

Disamping itu, tingkat pengetahuan umat pun semakin hari semakin meningkat. Mereka sangat kritis menyikapi berbagai hal, tidak terkecuali terhadap materi dakwah yang didengar atau disampaikan oleh para da'i. Maka sangat mungkin terjadi, para jamaah melontarkan berbagai pertanyaan dan mereka meminta jawaban yang tidak hanya bersifat normatif (justifikasi dalil), namun jawaban-jawaban yang rasional atau sesuai dengan alur berpikir mereka. Sebagai contoh, pertanyaan tentang tindakan korupsi. Tentunya tidak cukup hanya dengan mengemukakan dalil-dalil bahwa memakan harta orang lain secara batil (curang) adalah perbuatan yang tercela atau dimurkai Allah SWT, tapi para da'i juga harus bisa memberikan tinjauan dari sisi sosiologi, psikologi, budaya dan berbagai perspektif (sudut pandang) lainnya.

2. Bersifat Jasmaniah (Fisik)

a). Sehat Jasmani

Adagium Yunani klasik mengatakan: "Akal yang sehat terletak pada badan yang sehat (*men sana in corpora sano*)". Pernyataan ini sangat sesuai bagi para da'i, karena aktifitas dakwah itu menuntut konsentrasi dan pemikiran-pemikiran yang cemerlang. Oleh karenanya kondisi fisik yang selalu sehat dan prima menjadi

sebuah keharusan. Dalam realitasnya, terkadang ada da'i yang sekalipun dalam kondisi sakit (semisal demam atau batuk), masih tetap menjalankan aktifitas dakwahnya. Sepintas memang tidak ada yang salah dalam hal ini, tapi dengan kondisi yang tidak sehat ini, terkadang akan mempengaruhi konsentrasi da'i tersebut, misalnya keliru dalam menyebutkan dalil atau sangat sensitif dalam menanggapi pertanyaan atau tanggapan para audien. Dengan keadaan seperti ini, tentunya misi dakwah tidak akan tercapai secara optimal.

b). Berpakaian Rapi

Pakaian laksana mahkota bagi setiap manusia. Pakaian yang sopan dan pantas mendorong rasa simpati seseorang kepada orang lain, bahkan dampak pakaian tersebut juga bisa menambah kewibawaan bagi pemakainya. Demikian juga halnya pakaian bagi seorang da'i, harus mendapat perhatian yang serius karena pakaian yang digunakan akan menunjukkan kepribadiannya.

Pakaian yang pantas bukan berarti bahwa pakaian itu harus mewah, serba baik bahkan dengan harga yang sangat mahal, akan tetapi yang dimaksud adalah pakaian yang rapi, serasi dengan tempat dan suasana serta cocok dengan bentuk tubuh pemakainya.

Tentunya pakaian yang baik, akan lebih sempurna bila dilengkapi dengan kepribadian yang baik pula, atau dengan akhlak yang mulia. Karena sebaik apapun pakaian yang dipakai, apabila pemakainya senantiasa menampilkan wajah yang cemberut, tutur kata dan perilaku yang tidak terpuji, tentunya hilanglah keindahan dari pakaian yang dipakai tersebut.

Masih seputar persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang da'i, menurut M. Natsir (133) ada tiga persiapan yang harus dimiliki oleh seorang da'i, yaitu: persiapan mental, ilmiah serta cara (*kaifiyat*) atau adab berdakwah. Persiapan mental mengharuskan da'i menjadi sosok yang tangguh dan tidak mudah putus asa, karena tidak menutup kemungkinan dalam menjalankan aktifitas dakwah ia akan

menjumpai berbagai halangan dan rintangan bahkan ancaman bagi keselamatan dirinya. Persiapan ilmiah mengharuskan seorang da'i untuk membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena situasi dan kondisi senantiasa bergerak maju dan semakin kompleks. Sedangkan persiapan yang terkait dengan cara (*kaifiyat*) atau adab berdakwah berkaitan dengan etika berdakwah atau tata cara berdakwah, agar aktifitas dakwah yang dilaksanakan dapat menarik simpati pendengar, sehingga keberhasilan misi dakwah akan tercapai pula.

D. Maraknya Da'i Selebritis

Saat ini, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, aktifitas dakwah juga mengalami perubahan yang sungguh sangat luar biasa. Dulu media penyampaian dakwah hanya dari panggung ke panggung, dari satu mesjid ke mesjid yang lainnya, pada satu kelompok majlis taklim dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kegiatan dakwah seperti ini selalu menuntut adanya interaksi langsung antara para da'i dengan jama'ahnya.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah melahirkan media dakwah baru yaitu melalui televisi dan radio. Pada kondisi ini, seringkali kegiatan dakwah tidak lagi membutuhkan audien atau jama'ah yang banyak dalam satu tempat, atau interaksi langsung di antara mereka. Akan tetapi dampak yang ditimbulkan sangat dahsyat sekali, meskipun tidak dihadiri namun dapat disaksikan atau didengarkan oleh audien berpuluh bahkan ratusan kali lipat jumlahnya. Bahkan untuk kepentingan tertentu, kegiatan dakwah itu dapat diputar ulang atau diperdengarkan kembali, tanpa si da'i harus beraksi lagi.

Sungguh aktifitas dakwah berlangsung dengan sangat efektif dan efisien, dengan didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tadi. Namun pada sisi yang lain, kegiatan dakwah yang seperti ini tidak bisa melepaskan dirinya dari tuntutan dunia media. Maka tidak heran apabila di tengah-tengah kegiatan dakwah, harus dipotong karena ada sponsor yang akan beriklan, atau pakaian dan

kelengkapan da'i harus mengikuti selera produser karena itu juga tidak terlepas dari unsur promosi dan lain-lain sebagainya.

Selanjutnya bisa ditebak kemana arus dari pembicaraan ini akan mengalir, tidak dipungkiri lagi saat ini banyak sekali juru dakwah (para da'i) yang tiba-tiba menjadi selebritis, apalagi para da'i muda dan gaul banyak bermunculan di televisi. Berawal dari kemunculan seorang dai muda, gaul dan fenomenal yaitu Almarhum Ustadz Jeffri al Buchori (Uje), maka setelah itu bermunculan pula da'i-da'i muda lainnya dengan segala atributnya menghiasi layar kaca televisi Indonesia. Inilah mungkin salah satu bentuk berkembangnya metode dakwah di era modern ini, kalau dulu berdakwah dari kampung ke kampung, namun sekarang cukup melalui media televisi maka jutaan umat Islam dan masyarakat Indonesia bisa menontonnya.

Banyak sekali ustadz-ustadz yang tiba-tiba menjadi terkenal melebihi para artis, sebut saja ustadz Maulana yang sangat terkenal dengan gayanya dengan ucapan “jamaah oohh jamaah, alhamdulillah”, maupun ustadz Yusuf Mansur, ustadz Arifin Ilham, ustadz Solmed, maupun utadzah Mamah Dedeh yang hampir setiap hari muncul di televisi dengan ceramah-ceramahnya dan nasehat-nasehatnya. Belum lagi dengan kemunculan ustadz-ustadz baru hasil dari audisi di berbagai televisi swasta nasional, menambah daftar panjang para ustadz yang dilahirkan dari televisi.

Saat ini para ustadz memainkan perannya sebagai juru dakwah melalui metode dan sarana baru yaitu melalui media televisi. Hal tersebut tentu mengandung keuntungan sekaligus memiliki resiko. Keuntungannya jelas, dakwah yang disampaikan akan diterima oleh kalangan luas, karena disiarkan secara langsung maupun tidak langsung di televisi yang tentunya akan ditonton oleh puluhan juta umat Islam khususnya di seluruh Indonesia. Itu artinya akan memberikan kemudahan bagi para da'i untuk memberikan tausiah dan nasehat-nasehat yang baik kepada umat.

Namun di sisi lain, lahirnya ustadz-ustadz muda terutama yang berasal dari audisi di televisi juga dianggap sebagai salah satu bentuk

hilangnya sakralitas dan kemuliaan para ustadz maupun da'i. Betapa tidak, saat ini dengan tingkat keilmuan agama Islam yang pas-pasan, namun memiliki gaya berbicara yang dianggap unik bisa langsung dianggap sebagai ustadz mumpuni, yang tentunya dalam pandangan masyarakat umum dinilai sebagai seorang yang alim. Hal tersebut baik manakala kemampuan yang bersangkutan benar-benar alim dalam ilmu dan hukum agama, kalau tidak justru akan membuat profesi ustadz dan da'i akan tercemar.

Bukan hanya itu saja, ustadz sekarang ini terutama yang sering terlihat di layar kaca lebih banyak dianggap sebagai selebritis dari pada dianggap sebagai da'i. Hal tersebut bisa kita lihat dengan berbagai pemberitaan tentang masalah pribadi dan keluarga para ustadz, mereka seakan sudah menjadi selebritis yang dengan mudah bisa dikuak habis segala kehidupan pribadinya baik itu yang baik maupun yang jelek. Keterbukaan para da'i televisi terhadap segala macam pemberitaan terkadang menjadi momok yang sangat menakutkan.

Sebagai contoh, salah satu ustadz muda kita saat ini tersandung masalah dengan salah satu komunitas dakwah di Hongkong soal tarif ketika tampil berdakwah. Dalam berbagai berita yang beredar menyebutkan sang ustadz memasang tarif tinggi kepada panitia penyelenggara pengajian tersebut. Persoalan ini semakin rumit saat terjadi saling cela antara pihak panitia dan sang ustadz, belum lagi bola panas tersebut akhirnya sampai menjadi konsumsi publik melalui media massa, baik televisi, media online maupun dunia maya.

Semua orang memberikan komentar dengan masalah tersebut, ada yang mendukung sang ustadz, ada yang menghina dan menghujat ada pula yang hanya diam. Namun dari semua itu sangatlah jelas, bahwa profesi ustadz, apalagi yang melakukan dakwah melalui media televisi memang mengandung banyak resiko. Jika sang ustadz melakukan tindakan yang baik, maka akan di puja dan dipuji oleh siapa saja, akan tetapi jika sedikit khilaf tak jarang juga akan mendatangkan cacian dan makian dari masyarakat luas. Dan itulah salah satu resiko menjadi ustadz/da'i yang sudah menjadi selebritis.

Yang menjadi persoalan, sekarang ini sudah demikian tipis garis pembeda antara dakwah dengan profesi. Karena di manapun ruang dakwah dibangun, dan kegiatan dakwah digelar, selalu saja ada kesempatan untuk mencari uang. Di luar soal kontroversi apakah seorang juru dakwah boleh mengambil upah dari dakwah yang dia sampaikan dalam bentuk buku, ceramah, vcd dan sejenisnya, dan walaupun kita sepakat bahwa dalam batas-batas tertentu itu diperbolehkan, jelas, kehadiran fulus di berbagai lini dakwah, semakin memperluas ruang untuk menipisnya nilai-nilai keikhlasan. Kesimpulan ini mungkin mudah dibantah secara logika atau pendalilan, tapi akan sangat sulit dibantah dengan catatan realitas dalam dunia dakwah. Ibarat bahaya kebanyakan makan cabai, bisa dibantah secara teori, tapi realitas banyaknya orang sakit perut karena kebanyakan makan cabai, akhirnya akan menghentikan perdebatan itu. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw mengingatkan: *"Barangsiapa yang menuntut ilmu yang seyogyanya dia cari untuk mengharap dapat melihat wajah Allah, namun ia justru mencarinya untuk mengejar sebagian kenikmatan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan 'arf atau baunya Surga di Hari Kiamat nanti".* **(HR. Abu Dawud).**

Ini sungguh merupakan peringatan yang hebat, yang mungkin akhir-akhir ini semakin jelas makna dan kandungannya, setelah berbagai realitas membantu menggambarkannya. Betapa banyak orang yang mendalami ilmu, hanya untuk mengejar gelar akademis, titel, untuk kemudian pengakuan publik, dan ujung-ujungnya mudah mencari uang, atau yang dekat-dekat ke arah itu.

Di luar soal halal atau haramnya mengais duit dari ilmu-ilmu akhirat, realitas seringkali membuktikan, bahwa banyak konflik terjadi di dunia dakwah, karena soal uang. Banyak para juru dakwah yang matanya 'tertutup' oleh godaan dunia, sehingga hidupnya selalu dipenuhi dengan kesulitan, dan kerepotan habis-habisan mengejar keping demi keping keduniaan. Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang cita-citanya adalah dunia, pasti segala urusannya akan Allah cerai-beraikan, dan kemiskinan akan selalu terbayang di hadapan matanya. Sementara dunia*

yang dia dapatkan sebatas yang Allah tetapkan saja. Sedangkan orang yang cita-citanya adalah akhirat, pasti segala urusannya akan Allah lengkapi, dan kekayaan akan selalu terbayang dalam hatinya. Sementara dunia sendiri akan datang kepadanya dengan tertunduk". (HR. Ibnu Majah)

Perkembangan industri hiburan di Indonesia berimbas dalam semua lini kehidupan. Termasuk agama, tercakup di dalamnya dakwah Islampun harus pandai mengemasnya sehingga menarik dan disukai berbagai kalangan. Namun membahas tentang kemenarikan dakwah Islam ada yang janggal, karena hal yang menarik tersebut kebablasan. Mereka tampil bak artis, sehingga materi yang dibawakan terasa hambar.

Menarik adalah unsur yang tak mesti ada dalam dakwah, karena dakwah adalah seruan pada keinsafan agar orang masuk ke jalan Allah. Jika unsur kemenarikan harus ada tentu Rasulullah akan menyampaikannya dengan gaya santai, guyonan bahkan melucu. Kemasan dakwah agar terlihat menarik adalah salah satu metode dakwah agar dakwah disukai. Namun jika berlebih-lebihan sampai seorang da'i mirip artis yang haus kepopuleran, sanjungan bahkan memakai berbagai macam pakaian mewah layaknya artis bahkan sampai kena gosip.

Semasa sahabat, dai tak hanya cakap bicara tapi juga pandai mengajak umatnya ke jalan yang lurus. Dengan cara yang santun , tak hanya ayat rahmat, tetapi juga ayat azab, berpegang pada prinsip akidah untuk menyeru mereka ke jalan Allah. Jika sudah memasuki dunia industri , maka idealisme telah ditinggalkan karena idealisme adalah prinsip pribadi yang sering berbenturan dengan selera pasar. Demikian juga yang ada di Indonesia. walaupun dikemas dalam kemasan Islam tetap saja tak mengindahkan norma dan nilai. Mereka yang tak mengikuti selera pasar terpaksa harus henggang. Dari sini kita bisa mengetahui kualitas seorang da'i. Apakah berdakwah untuk menyadarkan manusia atau mengejar popularitas dan keuntungan duniawi saja.

E. Teladan Nabi Muhammad Bagi Para Da'i

Tidak perlu diragukan lagi setiap gerak gerik dan tutur kata Nabi Muhammad saw, merupakan teladan yang baik bagi pengikutnya. Hal ini telah diungkapkan dengan jelas dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab/ 33: 21)

Suri tauladan yang baik ini, juga berkenaan dengan aktifitas beliau dalam dunia dakwah atau ketika mendakwahkan Islam, baik yang berlangsung di Mekkah dan Madinah, maupun daerah sekitarnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah para da'i mentauladani Rasulullah dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Sikap ini disamping sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah, para sejarawan juga telah mengakui keberhasilan misi dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah SAW.

Selanjutnya, akan dikupas beberapa hal terkait dengan dakwah Rasulullah yang dapat dijadikan anutan bagi para da'i, yaitu:

1. Mulai Dari Diri Sendiri dan Kerabat Terdekat

Kalau kita mau melihat sejarah Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya, ia tidak hanya bertabligh, mengajar, atau mendidik dan membimbing, tetapi juga sebagai *uswatun hasanah*. Ia juga memberikan contoh dalam pelaksanaannya, sangat memperhatikan dan memberikan arahan terhadap kehidupan sosial, ekonomi seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan sebagainya. (Prodjokusumo, 1997: 222)

Dakwah Nabi pun dalam periode Mekkah penuh dengan pengorbanan-pengorbanan baik raga, harta benda, bahkan jiwanya terancam akibat percobaan pembunuhan serta yang lebih berat lagi

adalah korban perasaan, dari pada fitnah berupa ejekan, cemooh, cerca, penderitaan karena dikucilkan dan sebagainya. Demikian pula dalam periode Madinah para sahabat dan para pengikut Nabi, mereka bekerja keras dalam berbagai sektor kehidupan sosial, ekonomi dan sebagainya, orang-orang dari Anshor sebagian memberikan tanahnya, ternaknya, hartanya, kepada orang-orang Muhajirin yang telah kehabisan bekal. Rasul menghimpun harta benda untuk kepentingan pertahanan negara dan sebagainya.

Tidak disangsikan lagi, apapun yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw melalui hadis-hadisnya, terkait dengan perkataan ataupun perbuatan seorang muslim, sesungguhnya beliau telah terlebih dahulu mempraktekkannya. Sebagai contoh sifat sabar, kalau ditelusuri maka akan banyak kita jumpai hadis-hadis yang menganjurkan bahwa seorang muslim harus memiliki sifat ini, dalam berbagai kondisi tentunya. Nabi Muhammad saw sangat terkenal dengan kesabaran yang beliau miliki. Tidak terhitung jumlahnya, hinaan, cacian bahkan ancaman dari para penentang dakwah beliau, tapi nabi tidak pernah membalas dengan hinaan, cacian ataupun ancaman yang sama, meskipun sebenarnya beliau dalam posisi bisa melakukannya, malah tidak jarang nabi selalu memaafkan bahkan mendoakan kebaikan bagi para pelaku zalim itu.

Sikap seperti ini tentunya harus ditiru oleh para da'i, karena tidak menutup kemungkinan mereka juga akan menjumpai para penentang maupun orang-orang yang akan menghina ketika mereka berdakwah. Sangatlah ironis, seandainya seorang da'i senantiasa mendakwahkan tentang kesabaran, tetapi tutur kata dan perbuatannya tidak sedikitpun mencerminkan nilai-nilai kesabaran ini. Kalau kondisi ini yang terjadi sudah barang pasti jama'ah akan hilang kepercayaannya pada da'i yang bersangkutan, disamping juga akan mendapat murka dari Allah SWT karena ketidaksesuaian terhadap apa yang dikatakan dengan yang diperbuat. Dalam firman Allah SWT telah disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ . كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ .

Artinya: Wabai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash Shaff/61: 2-3)

Senada dengan ayat ini:

اَتَاْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ؕ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. Al Baqarah/2: 44)

Selanjutnya, setelah dirinya mengerjakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangan-Nya, mulailah Rasulullah saw berdakwah. Adapun objek sasaran dakwah beliau yang pertama adalah orang-orang yang terdekat dengan beliau, semisal Siti Khadijah (Isteri Rosulullah SAW), Ali bin Abi Thalib (masih sangat muda) putra paman Rosulullah SAW, Abu Thalib, Zaid bin Harisah, budak Rosulullah SAW yang kemudian menjadi anak angkat, dan lain sebagainya.

Fakta ini membuktikan betapa pesan dari Rasulullah saw sangat jelas sekali, hendaknya kaum kerabat yang terdekat menjadi prioritas awal dalam berdakwah. Alasannya cukup rasional karena mereka, disamping kelak akan menjadi penopang utama aktifitas dakwah tersebut, kaum kerabat biasanya juga menjadi cerminan keberhasilan aktifitas dakwah. Jangan sampai kemudian masyarakat atau jama'ah melontarkan cemoohan, bagaimana kita akan melaksanakan apa yang didakwahi para da'i, toh mereka sendiri belum bisa menjadikan kaum kerabat mereka sebagai pengikut Islam yang baik.

2. Menggunakan Metode Ilahi

Dalam mendidik umatnya Rasulullah saw menggunakan metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an. Maknanya, karena

Rasulullah menyeru umatnya untuk mengabdikan kepada Allah SWT, maka sudah sepantasnya agar dakwah itu berhasil dengan baik, panduan yang dijadikan pedoman tentunya yang berasal dari Allah itu sendiri (al-Qur'an). Sebagai ilustrasi, apabila kita membeli sebuah produk elektronik dengan label dagang pabrik tertentu, maka sudah barang pasti kita akan dianjurkan untuk memakai buku pedoman penggunaan yang dikeluarkan oleh pabrik itu juga, agar manfaat produk lebih optimal pemakaiannya.

Adapun firman Allah SWT yang dijadikan dasar pokok dakwah Rasulullah saw, dapat kita jumpai pada al-Qur'an surat al-Nahl/16 ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas terdapat tiga metode yang dapat dipergunakan dalam menyeru untuk kebaikan, yaitu: *hikmah* (ilmu), *mau'izhah hasanah* (tutur kata yang santun) dan *mujadalah* (debat). Lebih lanjut ketiga metode itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) *Hikmah*

Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Oleh sebab itulah Allah SWT meletakkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai asas pedoman dakwah bagi Rasulullah dan juga bagi tiap umat yang bertugas meneruskan dakwah beliau hingga akhir zaman.

Orang yang mencari dan cinta kebenaran, dia akan lebih mementingkan kebenaran daripada yang lainnya kalau dia mengetahuinya. Maka orang seperti ini diseru dengan *al-hikmah* (ilmu), tidak membutuhkan pengarahan ataupun bantahan.

Terkait dengan aktifitas dakwah atau tepatnya materi dakwah yang disampaikan kepada sasaran atau objek dakwah, haruslah mempunyai dasar atau sumber rujukan yang tepat atau benar, misalnya dari al-Qur'an atau hadis apabila menyangkut dalil-dalil syar'i, bisa juga ketika membahas tentang fiqh maka yang dijadikan rujukan adalah pendapatnya para ulama fiqh yang sudah termasyhur (empat mazhab) dan lain-lain. Oleh karena itu sangat tidak dianjurkan, bagi para da'i berbicara hal-hal atau perkara yang tidak jelas sumber rujukannya atau berbicara semata-mata rekaannya, biar terlihat hebat di mata para jama'ahnya.

b) *Mau'izhah Hasanah*

Metode ini sangat efektif jika dilakukan pada suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hati, inilah yang dicontohkan oleh Nabi Saw tatkala didatangi seorang yang minta izin untuk berzina:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيْزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي
 أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتًى سَأَبَا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ
 اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنْهُ فَدَنَا
 مِنْهُ قَرِيْبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَحِبُّهُ لِأُمَّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ
 قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ
 لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ
 قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ
 يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ
 وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ
 وَظَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ.

Artinya: Seorang remaja datang kepada Nabi Saw dan berkata : Ya Rasulullah izinkan aku berzina? Orang-orangpun mendorong dan mengusirnya mereka berkata: Pergi! Pergi!, Rasulullah Saw menyuruh orang-orang untuk membananya ke dekatnya, iapun mendekat dan duduk, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada ibunya? Ia berkata : tidak! Demi

Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada ibunya, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada anak perempuanmu? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada anak perempuannya, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada adik perempuanmu? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada adik perempuannya, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ayah)? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ibu)? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, kemudian beliau meletakkan tangannya pada anak muda itu, lalu berdoa : Ya Allah ampuni dosanya, sucikanlah hatinya dan lindungilah kemaluannya, setelah itu anak muda itu pergi tanpa menoleh lagi (HR. Ahmad)

Begitulah cara Nabi Saw memberikan mau'izhah hasanah tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara frontal atau membabi buta, demikian pula tatkala seorang pencuri ingin bertobat beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terpikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka *had* pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta.

Begitu dalamnya pernyataan Nabi saw sehingga menghunjam hati umatnya. Begitu pula ketika seseorang bertanya tentang suatu perbuatan yang baik untuk diamalkan, suatu saat beliau bersabda “*shalat pada waktunya...*” di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*”, hal ini bukan berarti beliau tidak konsisten, akan tetapi beliau selalu melihat siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya, jadi yang perlu diperhatikan adalah :

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka.

c) *Mujadalah* yang baik

Orang yang menentang dan berpaling dari kebenaran, maka orang semacam ini dibantah dengan cara yang baik, bisa jadi dia mau ruju' (kembali kepada kebenaran) akan tetapi bila dengan cara yang tidak baik, terkadang malah bertambah keingkarannya.

Secara etimologi kata *mujadalah* berarti *munaqasyah* dan *khashamah* (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. *Jādala* (dengan memanjangkan huruf “ja”) artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuhan-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* (tanpa memanjangkan huruf “ja”) artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil. Sedangkan *mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.

Metode *mujadalah* ini pada prinsipnya ditujukan kepada objek dakwah yang mempunyai tipologi antara menerima dan menolak materi dakwah (Islam) yang disampaikan kepada mereka. Pada objek ini *mujadalah* memainkan perannya, sehingga objek dakwah dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas. Metode ini memberi isyarat kepada juru dakwah untuk menambah wawasan dalam segala aspek, sehingga pada akhirnya dapat memberikan jawaban atau bantahan kepada objek dakwah secara benar dan baik serta menyenangkan perasaan.

Dari ketiga metode dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa *al-bikmah* adalah mendidik dengan ilmu, bukan dengan kebodohan. Juga di antaranya memulai dari perkara yang paling penting yakni

tauhid, dengan masalah yang mudah dicerna dan dipahami, serta dengan cara yang lemah lembut. Tetapi, apabila cara ini tidak berhasil, gunakanlah metode berikutnya yaitu *mau'izhah hasanah* (pengarahan yang baik). Cara ini disertai dengan *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (ancaman). Tetapi jika anak didik merasa dirinya benar atau dia penyeru kepada kebatilan, maka bantahlah dia dengan cara yang baik.

3. Keyakinan Yang Kuat

Faktor lain yang menentukan keberhasilan dakwah Rasulullah saw dalam pandangan penulis, terletak pada keyakinan atau kepercayaan yang begitu besar terhadap apa yang dilakukan. Menurut perspektif psikologi, apabila seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan dilandasi oleh keyakinan yang besar bahwa apa yang dilakukan itu akan berhasil, maka peluang berhasilnya juga besar, dan demikian sebaliknya.

Apabila dipetakan, sekurang-kurangnya ada dua alasan pokok yang melandasi keyakinan Rasulullah dalam menjalankan misi dakwah beliau, yaitu:

Pertama, percaya dengan yakin, bahwa agama yang disiarkan itu adalah agama yang haq dan dapat mengalahkan yang batil. Pernyataan ini terdapat dalam firman Allah pada surat al-Isra'/17 ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: Dan Katakanlah: «Yang benar Telah datang dan yang batil Telah lenyap». Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Senada dengan ayat ini adalah firman Allah dalam surat al-Hajj/22 ayat 67:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعُ عَنْكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ
إِنَّكَ لَعَلَّ لَهُدًى مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Bagi tiap-tiap umat Telah kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) Ini dan Serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Nabi Muhammad semakin mantap dalam menjalankan dakwahnya, karena beliau yakin syari'at yang disampaikan adalah benar dan tidak mungkin terbantahkan. Apa yang dilakukan nabi ini, bisa kita analogikan dalam kehidupan sehari-hari seperti ini, kita ambil kasus pada apa yang dilakukan oleh seorang sales, kalau ia betul-betul yakin bahwa produk yang ditawarkan telah terbukti kehandalannya, maka ia akan semakin menggebu-gebu dalam mempromosikannya. Tapi kalau produknya hanya biasa-biasa saja, maka ia pun akan mempromosikan sewajarnya, ada kekhawatiran kalau suatu saat akan dikomplain banyak orang karena dianggap telah berbohong. Demikian pula hendaknya bagi para da'i, haruslah punya kemantapan hati dalam menyampaikan dakwahnya, karena sesungguhnya apa-apa yang disampaikan tidak sedikitpun mengandung kebohongan, dan apabila umat atau jamaah mengikuti pasti akan memperoleh bagian baik hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Kedua, Rasulullah sangat yakin bahwa Allah akan menolong umatnya yang membela agama Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Muhammad/47 ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن نُّصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Kebenaran pernyataan ayat al-Qur'an ini telah dibuktikan sendiri oleh Nabi Muhammad saw, betapa makar atau rencana jahat yang dirancang oleh kaum kafir Quraisy telah gagal total. Semakin mereka menghalangi dakwah nabi, maka semakin banyak pula orang-orang yang tertarik dan memeluk syari'at Islam. Keyakinan seperti ini harus ditiru oleh para da'i, sesungguhnya tidak ada sedikitpun kerugian atau

Allah pasti akan memberikan pertolongan seandainya kita menegakkan syari'at Allah. Seringkali Allah mendatangkan kemudahan bagi para da'i, baik dalam urusan pribadinya maupun terkait dengan kegiatan dakwah yang mereka jalani. Mari kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, betapa banyak para da'i yang betul-betul serius dan ikhlas dalam menjalankan kegiatan dakwah, mereka jarang mendapatkan kesulitan bahkan kesengsaraan dalam hidupnya, ada saja jalan keluar atau kemudahan yang datang, terkadang tanpa mereka sadari.

Namun sayangnya, berbicara tentang keyakinan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw di atas, belum sepenuhnya dimiliki oleh para da'i. Adakalanya keraguan-keraguan masih sering menggiringi langkahnya, maka jangan heran apabila kemudian banyak diantara mereka menjadi lemah semangatnya untuk berdakwah, bahkan juga tidak sedikit mengalami kegagalan. Dalam arti mereka hanya capek berkoar-koar tentang Islam dan segenap syariatnya, tapi kondisi umat tidak mengalami perubahan, yang gemar berjudi masih tetap berjudi, yang suka korupsi tidak berhenti malah terkadang semakin banyak jumlahnya bahkan dengan nominal yang juga semakin besar, yang doyan berzina tetap saja istiqomah dengan kesenangan sesaat ini, dan lain-lain sebagainya.

Kondisi-kondisi seperti ini tentunya tidaklah kita harapkan bersama, oleh karena itu sudah saatnya para da'i berinstropeksi diri, sudah sejauh mana kesungguhan dan kesuksesan mereka dalam menjalankan aktifitas dakwahnya. Dalam artian sudah tidak zamannya lagi kegiatan dakwah itu lakukan secara asal-asalan, tapi betul-betul dilakukan secara profesional dan tentunya juga didukung tenaga-tenaga yang profesional.

F. Penutup

Sebagai panutan Nabi Muhammad telah mewariskan banyak hal kepada ummatnya, tidak terkecuali dalam bidang dakwah, baik yang menyangkut materi, metode maupun kriteria apa saja yang harus dimiliki oleh para penggeliat bidang ini. Merupakan suatu keharusan, agar para

da'i di zaman sekarang bila ingin berhasil dalam melaksanakan misi dakwahnya, harus senantiasa berpedomana kepada beliau, meskipun kreasi atau inovasi juga harus dilakukan, karena perbedaan masa dan kultural ummat yang akan dihadapi.

Kita sungguh bergembira bahwa dari waktu ke waktu, terus bermunculan da'i-da'i yang profesional. Akan tetapi tentu ada pertanyaan: "bagaimanakah sumbangan Fakultas atau Jurusan Dakwah dalam melahirkan da'i-da'i profesional yang terus akan dibutuhkan umat". Inilah tantangan kita bersama, terutama para pimpinan PTAIN yang memiliki program studi di bidang dakwah.

Akhirnya, semoga tulisan ini bisa menjadi secerach inspirasi bagi kita bersama, khususnya lagi bagi para aktifis di dunia dakwah. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang), 1997.
- Abd bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya), 1996.
- Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Anshar*, no. 21185.
- Ali bin Umar bin Ahmad Ba Dahdah, *Pilar-Pilar Keberhasilan Seorang Da'i*, diterjemahkan oleh Abu Umamah Arif Hidayatullah, IslamHouse.com, 2012.
- Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press), 2000.
- H.S. Prodjokusumo, "Dakwah bi al-Hal Sekilas Pandang", dalam *Tuntunan Tablig 1*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah), 1997.
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah), 1993.
- M. Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi* (Yogya, UD. Rama), 1991.
- Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media), 2003.